

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Seluruh dimensi hidupnya berada dalam lingkaran budaya tertentu. Secara tidak langsung hal ini sebenarnya mau menegaskan bahwa manusia dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Manusia membutuhkan budaya untuk mengungkapkan dirinya dan menunjukkan identitasnya. Demikian pun sebaliknya, budaya sebagai hasil kreasi manusia pasti membutuhkan manusia untuk keberadaan dan pelestariannya. Di dalam kehidupan nyata, keduanya tidak dapat dipisahkan dan keduanya merupakan *dwi tunggal*.¹ Berkaitan dengan ini, Paul Budi Kleden mengungkapkan bahwa keterkaitan antara manusia dengan budaya dapat dilihat dari realitas hidup sehari-hari, di mana sebagian besar sikap dan pola perilaku sekelompok masyarakat tertentu diungkapkan melalui bahasa dan simbol-simbol yang ada dalam lingkungan sosial budaya.²

Pengungkapan nilai budaya melalui simbol-simbol merupakan suatu penegasan akan arti budaya sebagai endapan dari karya dan kegiatan manusia.³ Kebudayaan sebagai endapan karya dan kegiatan manusia, mengarah pada suatu bukti tentang kemutlakan eksistensi manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Eksistensi manusia sebagai makhluk berbudaya mengindikasikan bahwa manusia ada bersama kebudayaan dan kebudayaan dijadikan instrumen oleh manusia dalam mengenal asal-usul manusia sebagai makhluk yang berbudaya. Dalam dan melalui kebudayaan manusia mengekspresikan keberadaan dirinya. Seluruh proses pembentukan kepribadiannya didasarkan pada proses internalisasi pada

¹ Sarjono Sukanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 165.

² Paul Budi Kleden, *Teologi Terlibat* (Maukere: Ledalero, 2003), hlm. 5

³ C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), hlm. 9.

aspek-aspek kebudayaan yang berlaku di tempat dia hidup. Pemahaman ini amat jelas menggambarkan keterikatan manusia dengan nilai-nilai budaya.

Budaya yang menyatu dengan kehidupan manusia itu merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.⁴ Kelompok masyarakat berbudaya senantiasa berkomitmen merawat berbagai entitas budaya yang ada secara turun temurun. Pewarisan budaya secara turun dapat dilakukan melalui dua cara yakni secara lisan dan tulisan.⁵ Secara lisan budaya dapat diwariskan melalui ajaran langsung baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dituangkan melalui ritus-ritus tertentu. Kemudian secara tertulis budaya dapat diwariskan melalui bahasa-bahasa tulisan hasil karya para pendahulu yang tentunya menjadi sumber pengetahuan akan budaya bagi generasi-generasi berikutnya. Pewarisan budaya melalui bahasa tulisan cukup sulit ditemukan, padahal sebenarnya hal itu merupakan sesuatu yang sangat urgen. Karena melalui model pewarisan yang demikian, masyarakat dapat melihat kembali kemungkinan adanya praktik budaya yang salah akibat tidak terlalu mengingat praktik budaya yang diwariskan secara lisan. Intinya adalah bahwa pewarisan budaya secara lisan dan tulisan dapat saling melengkapi satu sama lain.

Pewarisan budaya dapat berjalan dengan baik, apabila anggota kelompok masyarakat yang menghidupinya memiliki cita rasa budaya. Hal itu berarti bahwa mereka tidak cuma memahami eksistensi budaya itu sendiri, tetapi juga harus mendalami dan mempraktikkan secara baik norma-norma yang ada di dalamnya. Orang yang tidak mampu memahami sesuatu yang seharusnya menjadi bagian integral dalam hidupnya, seperti memahami budaya, bukanlah manusia sejati, sebab manusia sejati adalah mereka yang mampu menghayati hidupnya sejalan dengan aspek-aspek kebudayaan. Aspek-aspek kebudayaan tersebut antara lain seperti aspek politik, kepercayaan, sosial, bahasa, mata pencaharian, adat-istiadat dan lain-lain.⁶

⁴ Soerjanto Poespawardoyo, *Sekitar Manusia* (Jakarta: Gramedia, 1978), hlm. 7

⁵ P.N.J. Van Doornik, *Dimana Hal-Hal Itu Tertulis Dalam Kitab Suci* (Malang: DIOMA, 2008), hlm. 294.

⁶ Abdul Aziz Said, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya Pada Desain Modern* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2004), hlm. 1.

Bertolak dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia sejati adalah manusia yang berbudaya. Manusia berbudaya itulah yang mampu menaati dan peka terhadap norma-norma dan ritus-ritus tertentu sebagai warisan para leluhur.⁷ Kepekaan manusia untuk menaati norma-norma dan ritus-ritus dalam budaya, mesti ditunjukkan dalam keseluruhan eksistensi dirinya, karena pada prinsipnya kebudayaan merupakan suatu totalitas kehidupan manusia, karena kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia.⁸

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa budaya merupakan suatu totalitas yang terdiri dari nilai dan aturan yang mengatur tingkah laku dan pandangan hidup masyarakat, serta memberi arah kepada masyarakat dalam mengekspresikan dirinya.⁹ Cara pandang seseorang terhadap dunia sangat dipengaruhi dan dibentuk oleh budaya. Hal ini disebabkan karena budaya mempengaruhi individu atau masyarakat dalam mengungkapkan atau menyatakan ide-ide, bertindak, menyelesaikan masalah bahkan berkaitan juga dengan keyakinan. Budaya yang telah membentuk kehidupan individu atau masyarakat tersebut kemudian diwariskan turun temurun bagi generasi berikutnya.¹⁰ Salah satu contoh ialah dalam ritus-ritus atau bentuk-bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada dasarnya budaya yang dihidupi oleh manusia senantiasa diatur melalui sejumlah ritus /ritua-ritual atau tata cara tertentu dalam masyarakat. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa tidak ada budaya tanpa ritus atau ritual. Tanpa ritus-ritus atau ritual-ritual, budaya hanya sekedar nama dan mungkin tidak dapat diaktualisasikan dan dikenal secara luas. Tentang ini, Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul 'Tafsir Kebudayaan', menuliskan bahwa:

Kebudayaan itu paling baik dilihat tidak hanya sebagai kompleks pola-pola tingkah-laku konkret, misalnya, adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, tradisi-tradisi, kumpulan-kumpulan kebiasaan, seperti yang pada umumnya dilakukan sampai saat ini, melainkan sebagai seperangkat mekanisme-mekanisme kontrol, yaitu rencana-rencana, resep-resep, aturan-

⁷ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jilid I (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 116.

⁸ Paulus Budi Kleden, *op.cit.*, hlm.5.

⁹ Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Meng-Hari-Ini-Kan Injil di Bumi Pancasila: Eklesiologi Dengan Cita – Rasa Indonesia* (Salatiga: Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, 2009), 171.

¹⁰ T.M. Moore, *Culture Matters: a Call for Consensus on Christian Cultural Engagement* (Michigan: Brazos Press, 2007), 11.

aturan, instruksi-instruksi (apa yang disebut sebagai “program-program” oleh para ahli kontemporer), untuk mengatur tingkah laku.¹¹

Eksistensi manusia sebagai manusia berbudaya sudah tertanam sejak dia dilahirkan. Hal ini berarti sejak seorang dilahirkan dalam konteks budaya tertentu, secara eksplisit dia sudah hidup dalam ritus-ritus dan ritual-ritual/tata cara yang berlaku dan dihidupi oleh budaya bersangkutan. Kemudian melalui hal-hal tersebut seseorang mampu mengenal, mengerti, mengetahui dan menghidupi norma yang berlaku dalam budaya dengan baik. Menghidupi ritus-ritus sama halnya seseorang atau sekelompok orang masuk ke dalam budaya, mengambil bagian dalam mengekspresikan budaya dan menyelami sistem pemaknaan keberadaan budaya untuk kehidupan sehari-hari.¹²

Proses pemaknaan akan keberadaan budaya tentunya berbeda untuk setiap masyarakat, sebab pada dasarnya tidak ada budaya yang sama. Setiap masyarakat terutama yang hidup dalam ruang lingkup wilayah yang berbeda tentunya memiliki model budaya yang berbeda pula dan perbedaan tersebut sebenarnya mengungkapkan kekhasan dari masing-masing budaya yang ada. Berkaitan dengan perbedaan ini, Amri Marzali menjelaskan budaya merupakan perwujudan dari adat-adat yang khas yang membedakan satu kelompok masyarakat dari kelompok masyarakat yang lain, dan memberi jati diri yang khas bagi masyarakat tersebut.¹³

Masyarakat Manggarai merupakan manusia berbudaya. Sebagai manusia berbudaya, masyarakat Manggarai tentunya memiliki ritus-ritus atau ritual-ritual. Tentunya ritus-ritus tersebut berbeda dengan apa yang ada di daerah lain. Sampai saat ini ritus-ritus tersebut tetap dipertahankan keberadaannya. Kenyataan ini mau menunjukkan bahwa masyarakat Manggarai masih mempunyai keyakinan akan kebenaran dari tradisi budaya yang tetap dipertahankan tersebut. Mereka yakin bahwa apa yang mereka lakukan melalui usaha pengaktualisasian budaya melalui ritus-ritus masih relevan dan tidak bertentangan dengan aspek lain dalam kehidupan sosial. Selain itu, hal lain yang menjadi alasan mengapa ritus-ritus

¹¹ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 55.

¹² Adelbert Snijder, “Mitos dan Ritus: Suatu Refleksi Filosofi”, dalam *LOGOS: Jurnal Filsafat dan Teologi*, Vol. 5 No. 1 Juni, 2007, hlm. 4.

¹³ Amri Marzali, “Agama dan Kebudayaan” :*Jurnal Antropologi*, Vol. 01, No. 01, Juni 2016, hlm. 59.

dipertahankan, karena masyarakat meyakini bahwa jika hal tersebut dihilangkan atau tidak dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat, maka hal itu akan membawa dampak negatif bagi masyarakat yang menghidupinya.

Salah satu ritus budaya pada masyarakat Manggarai yang masih terus dipertahankan sampai saat ini ialah upacara adat *Penti*. Masyarakat Manggarai pada umumnya dan khususnya masyarakat kampung Kaca meyakini bahwa jika acara adat ini tidak dilakukan pasti akan berdampak buruk atau membawa malapetaka bagi kehidupan masyarakat. Dampak buruk tersebut biasanya datang dari para pendahulu (leluhur) yang sudah terlebih dahulu mempraktikkan acara adat ini. Begitupun sebaliknya, jika ritus ini dilakukan maka para leluhur akan memberi pengaruh baik berupa perlindungan atas seluruh hidup dari seluruh anggota masyarakat kampung. Pertanyaannya ialah mengapa harus para leluhur?

Pada umumnya masyarakat Manggarai tetap dan selalu mempercayai bahwa sekalipun seseorang sudah meninggal dunia, dia tetap ada dalam ruang lingkup hidup sehari-hari. Dia turut mempengaruhi hidup dari orang-orang yang masih hidup. Berkaitan dengan ini, Alex Jebadu, SVD dalam bukunya yang berjudul *Bukan Berhala* mengatakan; “Para leluhur pada umumnya diyakini memiliki kekuatan tertentu yang kurang-lebih sama dengan kekuatan para dewa dan dewi, dan karenanya mereka dianggap mampu mempengaruhi para sanak kerabat mereka yang masih hidup di dunia”.¹⁴

Praktik acara adat *Penti* yang dilakukan oleh masyarakat Manggarai bukan sekedar praktik budaya yang hanya bertujuan untuk memberi hormat kepada leluhur untuk menghindari hal-hal buruk yang akan terjadi, melainkan juga merupakan bentuk ungkapan penghormatan kepada *Mori Kraeng* (Tuhan) sebagai pencipta awal atau asal mula segala yang ada. Alex Jebadu, SVD mengungkapkan; “Dengan demikian kultus penghormatan kepada para leluhur menjadi sebuah ungkapan solidaritas dalam kerangka Tubuh Mistik dengan Kristus sendiri sebagai kepala, asal dan tujuan kehidupan”.¹⁵ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ungkapan penghormatan kepada leluhur melalui acara adat *Penti* yang dilakukan oleh masyarakat Kaca merupakan bentuk ungkapan

¹⁴ Alex Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan Kepada Leluhur*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009), hlm. 86.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 79.

solidaritas dalam kerangka Tubuh Mistik dengan Kristus. Menurut penulis, hal ini cukup jelas untuk menjadi bukti tentang keterhubungan antara budaya dan Gereja.

Pada dasarnya budaya dan Gereja merupakan satu-kesatuan yang mestinya tidak terpisahkan. Keduanya memiliki kaitan yang sangat erat. Beberapa ritus yang dipraktikkan dalam budaya tentunya memiliki kesamaan dengan beberapa ritus yang terdapat dalam Gereja. Ritus-ritus yang dipraktikkan dalam budaya tentunya memiliki unsur religius. Tidak ada ciptaan budaya yang dapat menyembunyikan dasar-dasar religius, yakni keterarahan kepada Yang Ilahi. Bahkan budaya yang dianggap sekuler pun tetap menampilkan konsep dan keseriusan akan nilai-nilai tertinggi, tak bersyarat meskipun tidak diungkapkan dengan label agama tertentu.¹⁶ Selain itu, budaya tumbuh karena upaya manusia untuk melaksanakan mandat yang diberikan oleh Allah untuk memenuhi dan menguasai dunia. Dunia adalah ciptaan Allah dan apa yang dihasilkan oleh manusia dari dunia yang diciptakan oleh Allah ini adalah budaya.¹⁷

Hubungan ini juga dirumuskan oleh Aleksander Kobylarek. Ia mengatakan bahwa agama dan budaya berdiri sejajar dan sama-sama membentuk sikap individu manusia.¹⁸ Kemudian Thomas L. Friedman dalam teorinya *The World is Flat* juga menulis bahwa budaya dan agama adalah satu bahkan ia menggambarkan budaya dan agama seperti dua kepingan mata uang yang menjadi satu.¹⁹ Bukti-bukti tentang adanya hubungan antara budaya dan agama dalam hal ini ialah Gereja seperti yang telah dipaparkan di atas, menghantar penulis untuk menelaah hubungan nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan melalui ritus-ritus budaya dan sebaliknya nilai-nilai budaya yang ditemukan di dalam agama. Objek utama yang menjadi pusat telaahan penulis ialah makna persekutuan dalam acara adat *penti*.

Penti merupakan salah satu tradisi budaya pada masyarakat Manggarai yang masih eksis sampai saat ini. Pelaksanaan upacara ini sifatnya tidak berindividual, tetapi berkelompok. Hal itu berarti bahwa, acara ini tidak dilakukan

¹⁶ Stanislaus Eko Riyadi, "Gereja dan Dialog Budaya Bercermin Pada Misi Paulus", *Jurnal Orientasi Baru*, Vol. 25, No. 02, Oktober 2016, hlm. 126.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 127.

¹⁸ Aleksander Kobylarek, "Education and Culture Society", *International Scientific Journal*, No. 2 (Wroclaw, 2014), hlm. 44.

¹⁹ Thomas L Friedman, *The World is Flat: The Globalized World in the Twenty-First Century* (London: Penguin Books, 2006), hlm. 86.

oleh masing-masing orang dengan sesuka hati, tetapi pelaksanaan acara ini melibatkan seluruh anggota kelompok masyarakat yang terhimpun dalam satu ruang lingkup wilayah adat yang sama. Jadi, dalam pelaksanaan acara ini, semua orang yang menjadi bagian dari kelompok masyarakat adat, baik yang dekat maupun yang berada di tempat yang jauh dipanggil untuk terlibat langsung dalam acara ini. Dapat dikatakan, dalam upacara adat *penti* terjadi proses asimilasi makna persekutuan di mana semua kaum kerabat secara langsung terlibat dan ada bersama. Oleh sebab itu hemat penulis, pemaknaan mengenai eksistensi dari tradisi ini, semestinya tidak hanya sebatas pada ritus-ritus yang termuat di dalamnya, tetapi juga mengenai makna persekutuan yang tergambar dalam keterlibatan langsung seluruh anggota masyarakat adat.

Keterlibatan seluruh anggota masyarakat dalam pelaksanaan acara adat ini melahirkan suatu dialog kehidupan yang menghantar setiap pribadi yang hadir menjadi lebih mengenal secara dekat setiap anggota keluarga dari rumpun keturunan yang berbeda dalam satu kampung. Di sinilah makna persekutuan atau komunio menjadi landasan rasa kebersamaan ini. Pada momen ini juga, termaktub makna persekutuan dan solidaritas. Di dalam persekutuan ini lahirlah sebuah makna persahabatan bernuansa persekutuan kultural. Persekutuan kultural yang dimaksudkan ialah keselarasan dan keseimbangan dalam hidup bersama serta penghormatan martabat kemanusiaan manusia, kesederajatan, kerja sama, keterlibatan, subsidiaritas, solidaritas dan kesejahteraan bersama.

Memang pada dasarnya inti utama pelaksanaan upacara adat *penti* ialah ucapan syukur. Namun itu tidak berarti bahwa hal-hal lain yang termuat di dalamnya seperti nuansa persekutuan yang tergambar dalam suasana kebersamaan menjadi tidak penting. Nuansa persekutuan dalam acara adat *penti* memang sering menjadi hal yang luput dari perhatian masyarakat. Padahal sebenarnya persekutuan merupakan salah satu nilai penting yang menjadi acuan untuk bisa disandingkan atau dibandingkan dengan nilai-nilai pada aspek lain dalam kehidupan manusia. Makna persekutuan struktural dalam acara adat *penti* sebenarnya memiliki kesamaan dengan makna persekutuan Gereja. Persekutuan struktural bernafaskan tradisi budaya masyarakat yang memiliki dasarnya di

dalam penghayatan agama-agama asli, sedangkan persekutuan dalam Gereja merupakan persekutuan abadi dan universal.

Acara adat *penti* dan gereja²⁰ pada dasarnya memiliki kesamaan. Persamaan tersebut tampak secara nyata dalam model persekutuan dan kebersamaan yang terdapat pada keduanya. Dalam dan melalui Gereja, makna persekutuan atau komunio menjadi misteri persatuan antara Allah dengan manusia sebagai cipataan-Nya. Fondasi persekutuan Gereja termaktub dalam diri Yesus Kristus sebagai kepala Gereja. Kristus mempersatukan semua yang berbeda dalam satu persekutuan hidup bersama dalam satu meja yang sama yakni Ekaristi. Dalam dan melalui perjamuan Ekaristi, semua unsur dipersatukan menjadi satu saudara dalam komunio eklesial yang berziarah menuju tanah air yang satu yakni dunia eskatologis yang dijanjikan oleh Yesus Kristus sebagai kepala dan mempelai Gereja. Ada pandangan bahwa persekutuan dalam Gereja terutama yang tampak dalam Ekaristi bukan hanya persekutuan yang terdiri dari umat beriman yang masih hidup, melainkan juga persekutuan dengan mereka yang telah meninggal (para kudus) dan juga para malaikat dan Allah sendiri.

Demikian pun dengan persekutuan yang terbangun dalam acara adat *penti*. Tidak hanya aspek kultural semata yang diperlihatkan, tetapi juga aspek batiniah atau rohaniah. Aspek ini memiliki relasi sebagai daya pengikat antara masyarakat adat yang mempraktikkan acara ini dengan pribadi-pribadi yang telah meninggal (para leluhur). Dengan demikian persekutuan yang terbangun dalam acara adat *penti*, bukan hanya persekutuan antara masyarakat adat yang masih hidup yang menjalani acara adat ini, melainkan juga persekutuan dengan mereka yang telah meninggal (leluhur).

Pembahasan mengenai kedua model persekutuan seperti yang telah dijelaskan di atas bukan merupakan suatu yang benar-benar baru. Ada beberapa peneliti sebelumnya sudah menulis atau meneliti tentang tema yang sama. Namun walaupun penelitian ini tidak benar-benar baru, tidak berarti bahwa dia memiliki

²⁰ Gereja yang dimaksudkan oleh penulis ialah bukan mengarah pada pengertian gereja sebagai bangunan, melainkan gereja yang dimaksud ialah mengarah pada pengertian tentang umat yang merupakan gambaran dari gereja itu sendiri. Sebab pada dasarnya umat katolik pada umumnya tidak hanya memahami gereja sebagai gedung/bangunan fisik, tetapi umat beriman yang terhimpun dalam satu persekutuan dan beriman kepada Yesus merupakan wujud dari gereja itu sendiri.

kesamaan isi dengan penelitian yang dibuat oleh para peneliti sebelumnya. Memang ada beberapa hal yang sama, namun kesamaan tersebut sifatnya terbatas. Misalnya, pada penelitian yang dibuat oleh Beribertus Jehatu sebagaimana yang termuat dalam skripsinya yang berjudul, “Menelaah Ritus Penti Sebagai Bentuk Ungkapa Iman Akan Wujud Tertinggi Dalam Kehidupan Masyarakat Arus-Manggarai Timur”.²¹ Dalam tulisannya, dia hanya menjelaskan arti ritus *Penti* secara umum dan juga penelitiannya hanya berpusat pada satu wilayah tertentu saja. Demikian pun sama halnya dengan beberapa literatur lainnya, seperti Adi M. Nggoro²² dan juga Petrus Janggur.²³ Mereka hanya membahas tentang *Penti* secara umum. Mereka sama sekali tidak menyinggung tentang makna persekutuan yang tergambar dalam keterlibatan seluruh anggota suku.

Sementara pada tulisan ini, selain menjelaskan arti *Penti* secara umum, penulis juga akan menjelaskan nilai lain dari *Penti* yang mungkin sering luput dari perhatian masyarakat Manggarai secara umum. Nilai lain yang dimaksud ialah nilai persekutuan dan beberapa hal yang termuat di dalamnya. Selain itu hal yang membuat kedua studi ini berbeda ialah cakupan ruang lingkup penelitiannya. Kalau peneliti sebelumnya hanya berpusat pada satu wilayah tertentu, dalam studi ini peneliti berusaha menelaah *Penti* dari perspektif masyarakat Manggarai secara umum. Karena bagi peneliti, pada dasarnya seluruh wilayah Manggarai memiliki pemahaman yang sama tentang *Penti*.

Kemudian berkaitan dengan persekutuan, sebelumnya juga sudah pernah dibuat penelitian. Jika di buat perbandingan, semua penelitian yang telah dibuat sebelumnya hampir memiliki kesamaan. Hal yang membuat berbeda ialah wilayah atau tempat yang menjadi objek penelitian dan juga kedua variabel yang diperbandingkan. Misalnya, pada penelitian yang dibuat oleh Kalistu Kab Sila.²⁴ Dia meneliti tentang salah satu makna persekutuan dalam budaya dan

²¹ Beribertus Jehatu, “Menelaah Ritus Penti Sebagai Bentuk Ungkapa Iman Akan Wujud Tertinggi Dalam Kehidupan Masyarakat Arus-Manggarai Timur” (Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2010).

²² Adi M. Nggoro, *Budaya Manggarai Selayang Pandang* (Ende: Nusa Indah, 2006), hlm. 187-193.

²³ Petrus Janggur, *Butir-Butir Adat Manggarai* (Ruteng: Penerbit Yayasan Siri Bongkok, 2010), hlm. 120-132.

²⁴ Kalistu Kab Sila, “Makna Ume Naek Suni Sebagai Tempat Persekutuan Bagi Suku Hoaf-Oecusse Dalam Perbandingan Dengan Gereja Sebagai Tempat Persekutuan Umat Kristiani Dan Rekomendasinya Bagi Karya Pastoral Gereja” (Tesis Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2015).

diperbandingkan dengan makna Gereja sebagai tempat persekutuan. Objek yang menjadi fokus penelitian peneliti ialah masyarakat Hoaf-Oecusse. Dalam tulisannya, peneliti membuat perbandingan dengan cara melihat titik persamaan dan perbedaan dari kedua variabel yang diteliti. Kemudian dia membuat rekomendasi terhadap karya pastoral Gereja. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang dibuat oleh Yeremias Dolu.²⁵ Dalam penelitiannya dia juga membuat perbandingan antara pokok yang mejadi fokus penelitian dengan Gereja sebagai sarana atau tempat persekutuan.

Dalam kedua penelitian ini bisa dilihat bahwa hal yang menjadi fokus studi peneliti ialah konteks persekutuan Gereja sebagai tempat atau bangunan secara fisik. Hal inilah yang menjadi titik perbedaan dengan studi yang dibuat oleh peneliti dalam tulisan ini. Dalam tulisan ini, penulis tidak berbicara tentang persekutuan gereja sebagai tempat atau bangunan fisik, tetapi yang menjadi fokus pembahasan penulis ialah persekutuan umat beriman yang merupakan anggota Gereja itu sendiri.

Penulis menyadari masih ada banyak studi lain yang meneliti tentang kedua hal di atas yang belum dijangkau oleh penulis. Studi-studi tersebut tantunya menyiratkan persamaan sekaligus perbedaan. Dan tidak dapat dimungkiri bahwa dalam studi yang dibuat oleh penulis juga saat ini, tentunya akan menyiratkan dua hal yang sama. Namun sekalipun sama, pastinya ada beberapa hal tertentu yang membuatnya sangat berbeda dengan beberapa penelitian lain tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis merangkum isi tulisan ini dengan sebuah judul, **“MAKNA PERSEKUTAN UPACARA *PENTI* PADA MASYARKAT KACA-MANGGARAI DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN KONSEP PERSEKUTUAN DALAM GEREJA KATOLIK DAN IMPLIKASINYA BAGI KARYA PASTORAL GEREJA DI MANGGARAI”**.

Penulis menyadari bahwa di balik persamaan yang telah dipaparkan di atas, tentunya terdapat juga perbedaan-perbedaan. Keduanya tidak benar-benar

²⁵ Yeremias Dolu, “Makna Rumah Adat “Sa’o Ngaza Masyarakat Bena-Ngadha Sebagai Sarana Persekutuan Dalam Perbandingannya dengan Gereja Sebagai *Communio*” (Tesis Sekolah Tigngi Filsafat Katolik Ledalero, 2016).

sama. Ada beberapa hal tertentu dari keduanya tidak dapat disamakan. Hal inilah yang akan menjadi bahan perbandingan penulis dalam penulisan karya ilmiah ini.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas yang merupakan ulasan singkat berkaitan dengan pemilihan tema dalam proses penulisan karya ilmiah ini, maka rumusan masalahnya ialah: Bagaimana makna persekutuan di dalam upacara *penti* pada masyarakat Kaca-Manggarai dibandingkan dengan makna persekutuan di dalam Gereja dan apa implikasinya bagi karya pastoral Gereja di Manggarai-(Keuskupan Ruteng). Kemudian perumusan masalah ini dijabarkan dalam beberapa pertanyaan lain:

1. Siapa itu masyarakat Kaca-Manggarai?
2. Apa isi upacara *penti* pada masyarakat Kaca-Manggarai?
3. Apa makna persekutuan dalam upacara *penti* pada masyarakat Kaca-Manggarai?
4. Apa makna persekutuan di dalam Gereja Katolik?
5. Bagaimana perbandingan makna persekutuan dalam upacara *penti* pada masyarakat Kaca-Manggarai dengan persekutuan dalam Gereja Katolik?
6. Apa implikasi dari perbandingan tersebut terhadap karya pastoral Gereja di Manggarai?

1.3 Hipotesis

Ada beberapa hipotesis yang diajukan oleh penulis dalam karya ilmiah ini: *Pertama*, berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kampung Kaca hanya memaknai *Penti* sebatas pada ritus-ritus yang termuat di dalamnya. Mereka tidak terlalu melihat makna dari persekutuan yang tergambar dalam kehadiran atau keterlibatan seluruh anggota masyarakat yang hadir, sehingga membuat mereka tidak mengetahui bahwa hal tersebut memiliki kesamaan dengan persekutuan dalam Gereja Katolik.

Kedua, makna persekutuan di dalam upacara *penti* dan di dalam Gereja katolik bisa diperbandingkan. Keduanya memiliki kesamaan dan juga perbedaan. *Ketiga*, acara adat *Penti* merupakan praktik budaya yang diwariskan oleh para leluhur. Acara ini akan mengalami pergeseran makna jika tidak dilestarikan dan

diperhatikan secara serius oleh masyarakat. Apalagi berhadapan dengan arus perkembangan zaman dan teknologi yang semakin gencar, bukan tidak mungkin pola pikir masyarakat mengalami perubahan. *Keempat*, penulis berasumsi bahwa persekutuan dalam acara adat *Penti* memiliki nilai dan unsur teologis yang dapat disandingkan dengan persekutuan dalam Gereja Katolik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tidak semua masyarakat mempunyai pemahaman yang baik mengenai praktik budaya yang ada dalam budayanya. Ada orang yang hanya tahu mempraktikkan, namun tidak paham tentang makna yang termuat dalam setiap praktik budaya tersebut. Apa lagi melihat adanya kesamaan yang sebenarnya bisa diperbandingkan dengan unsur yang dalam dalam gereja katolik. Karena itu, tulisan ini sekurang-kurangnya memiliki beberapa tujuan yakni:

Pertama, membantu penulis untuk memahami lebih dalam tentang siapa itu masyarakat Kaca-Manggarai? *Kedua*, membantu penulis untuk memahami apa isi dari upacara *penti* yang dipraktikkan oleh masyarakat Kaca-Manggarai. *Ketiga*, membantu penulis untuk memahami makna persekutuan dari upacara *penti*.

Keempat, membantu penulis untuk memahami apa itu persekutuan dalam Gereja Katolik. *Kelima*, membuat penulis untuk memahami perbandingan antara makna dan nilai persekutuan yang terkandung dalam upacara adat *Penti* dengan makna dan nilai persekutuan dalam Gereja Katolik. Dalam perbandingan ini, penulis akan berusaha menemukan titik persamaan dan perbedaan yang terdapat pada keduanya. Tujuan lebih lanjut dari hal ini ialah untuk menyadarkan masyarakat Manggarai khususnya masyarakat kampung Kaca tentang makna persekutuan dalam acara *Penti* dan bagaimana hubungannya dengan persekutuan dalam gereja katolik. Pada tataran pragmatis, karya tulis ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Magister Teologi pada Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.5 Manfaat Penulisan

Adapun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari tulisan ini ialah sebagai berikut:

1.5.1 Bagi penulis

Penulis merasa bahwa pemahaman penulis tentang budaya cukup minim. Oleh karena itu, melalui studi ini penulis merasa diperkaya karena bisa memperoleh pengetahuan lebih mendalam tentang budaya terutama ritus-ritus sebagai bentuk pengaktualisasian budaya itu sendiri. Yang lebih utamanya ialah penulis bisa memahami acara adat *Penti* dengan baik. Karena pada kenyataannya selama ini penulis memahami acara adat ini hanya sebatas pada namanya saja, tidak sampai memahami tentang makna dan arti dari ritus itu sendiri.

1.5.2 Bagi Masyarakat kampung Kaca

Masyarakat Manggarai khususna masyarakat kampung Kaca dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang benar bahwa acara adat *Penti* yang selama ini dilestarikan dan dipraktikkan dalam masyarakat bukan hanya sebatas pada pemaknaan ritus-ritus yang termuat di dalamnya, melainkan juga makna keterlibatan seluruh anggota masyarakat yang memiliki hubungan atau kesamaan dengan salah satu unsur penting dalam Gereja Katolik yakni persekutuan. Sehingga dalam praktiknya, mereka bisa memperhatikan unsur-unsur yang terdapat di dalamnya, agar tidak bertentangan dengan unsur-unsur teologis dalam Gereja.

1.5.3 Bagi Para Pelayan Pastoral Gereja

Pada bagian latar belakang, penulis telah menguraikan secara singkat tentang hubungan Gereja dan budaya. Hubungan tersebut tergambar dalam beberapa hal, salah satunya ialah dalam praktik budaya yang mempunyai kesamaan dengan praktik dalam Gereja. Adanya hubungan tersebut tentunya akan menjadi tidak berguna apabila tidak ada yang menjadi mediator atau perantara. Berkaitan dengan ini, para pelayan pastoral diharapkan dapat menjadi mediator yang baik agar praktik budaya yang dituangkan melalui ritus-ritus memiliki arah yang sama dengan ritus dalam Gereja Katolik. Para pelayan pastoral tidak boleh

hanya menuntut umat supaya mengikuti pola yang ditentukan oleh Gereja, tetapi pelayan pastoral mesti mampu berpastoral bertolak dari konteks kehidupan umat.

1.5.4 Bagi Masyarakat umum

Secara umum manusia memiliki keterikatan akan nilai-nilai dalam budayanya. Namun keterikatan tersebut kadang tidak ditunjukkan secara baik dalam praktik hidupnya. Melalui tulisan ini, sekiranya dapat menghidupkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai yang ada pada setiap ritus dalam budaya.

1.6 Ruang Lingkup dan Batasan Studi

Penulis menyadari ada begitu banyak acara adat atau warisan budaya yang ada dan masih terpelihara pada masyarakat Manggarai. Namun dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan perhatian pada salah satu acara yakni *Penti*. Secara umum penulis akan membahas tentang *pent* secara keseluruhan. Kemudian secara khusus penulis akan memfokuskan perhatian pada makna persekutuan yang tergambar dalam kehadiran masyarakat yang mengambil bagian dalam acara ini dalam perbandingannya dengan makna persekutuan dalam Gereja Katolik. Yang menjadi subjek utama dari penelitian ini ialah masyarakat kampung Kaca. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti juga akan menggali informasi lain dari orang-orang khusus yang memiliki pengetahuan yang baik tentang *pent*.

1.7 Metode Penelitian

Dalam proses penyelesaian karya ilmiah ini, metode utama yang digunakan oleh penulis ialah metode penelitian lapangan dengan instrumen pengumpulan data melalui wawancara dan observasi partisipatoris. Selain itu, penulis juga menggunakan metode studi literatur kepustakaan. Dalam melakukan pengumpulan data di lapangan, penulis menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan perorangan dan kelompok. Secara perorangan penulis melakukan wawancara dengan pihak tertentu yang memiliki pengetahuan lebih tentang acara adat *Penti*. Seperti ketua adat (*tua golo/tua gendang*) dan beberapa orang yang mempunyai pengetahuan lebih tentang acara adat ini. Kemudian secara kelompok penulis akan melakukan wawancara dengan cara mengumpulkan beberapa informan kunci, seperti para tokoh adat atau tokoh masyarakat. Dalam

metode ini, ada semacam diskusi di mana para informan dan peneliti sendiri saling memberi pendapat dan tanggapan untuk melihat lebih teliti pokok persoalan yang diteliti. Kemudian untuk melengkapi penelitian ini, penulis akan menggunakan literatur lain seperti buku-buku yang menuliskan tentang ritus acara adat *Penti* dan juga tulisan pada media-media online.

Selain itu, melalui pembicaraan tidak resmi di lapangan juga menjadi bahan pertimbangan penulis untuk penulisan karya ilmiah ini. Data-data yang diperoleh dari lapangan akan diperbandingkan dan dilengkapi dengan data-data dari literatur kepustakaan. Kemudian, penulis juga akan menggunakan metode hermeneutik untuk menginterpretasi makna dan nilai-nilai yang terdapat dalam keseluruhan acara adat *Penti* terutama suasana persekutuan yang tergambar dalam kebersamaan seluruh anggota masyarakat yang hadir sehingga bisa diperbandingkan secara komperhensif dengan persekutuan dalam Gereja Katolik. Di sisi lain pengalaman penulis sendiri sebagai orang yang lahir dan dibesarkan di Manggarai-Kaca, tentunya juga menjadi acuan dalam penulisan ini.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan karya ilmiah ini akan dibagi dalam enam bab, yakni:

Bab I merupakan pendahuluan. Pada bagian ini penulis akan mengulas beberapa hal penting seperti latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, hipotesis, metode penelitian, manfaat penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan tema tentang Manggarai secara umum. Pada bagian ini penulis akan memaparkan berbagai hal yang menjadi kekhasan budaya pada masyarakat Manggarai. Pemaparan tersebut meliputi sejarah singkat Manggarai, letak dan keadaan geografisnya, mata pencaharian, kehidupan sosial budayanya, sistem kekerabatan, pola perkawinan, dan sistem kepercayaan dan lain-lain.

Bab III berisikan pemaparan tentang acara adat *Penti* yang meliputi makna, nilai dan segala unsur yang ada di dalamnya. Pada bagian ini sepenuhnya hanya membahas tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan acara adat *Penti* terutama makna persekutuan yang terkandung di dalamnya.

Bab IV ini akan mempresentasikan persekutuan dalam Gereja dan semua nilai dan unsur yang terkandung di dalamnya.

Bab V berisikan pemaparan tentang perbandingan antara persekutuan dalam acara adat *Penti* dengan persekutuan dalam Gereja dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. Ini merupakan bab inti dari penulisan karya ilmiah ini. Pada bagian ini penulis akan membuat studi komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua ritus serta merumuskan implikasinya bagi karya pastoral Gereja.

Bab VI merupakan keimpulan dari semua pembahasan yang telah dibuat penulis. Pada bagian ini juga akan disertakan beberapa rekomendasi.